

**MENGENAL SEJARAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUL
MUSTADIIN LIRBOYO KEDIRI DAN SISTEM
PENDIDIKANNYA**

1. Latar belakang penelitian

Perhatian masyarakat Lirboyo dan sekitarnya terhadap urusan agama erat kaitannya dengan masalah pendidikan Islam, terutama yang ditangani atau dikelola oleh para kiyai (ulama). Pendidikan yang ditangani oleh para kiyai pada saat itu masih berbentuk pondok pesantren dan non formal.

Sebelum berdirinya pondok tersebut hanya merupakan langgar yang ditempati pengajian untuk umum bagi

masyarakat sekitarnya yang diasuh langsung oleh almarhum K.H. Abdul Karim. Dalam perkembangannya penghuni atau santri bertambah banyak sampai beliau wafat meninggalkan santri sebanyak 750 orang laki-laki.¹

Setelah K.H. Abdul Karim wafat kedudukan penga-
suh pondok dipercayakan kepada :

1. K.H. Marzuqi Dahlan
2. K.H. Mahfuz Ali

Kemudian untuk melestarikan pondok tersebut dibentuk pimpinan kolektif terdiri dari cucu almarhum K.H. Abdul Karim yang diketuai oleh K.A. Idris Marzuki tahun 1966 M. dengan nama "Badan Pembimbing dan Kesejahteraan".

Pondok Lirboyo adalah terletak di sebuah Desa yang bernama Lirboyo geografinya diantara sungai Brantas dan gunung klotok lebih kurang 2000 meter dari jantung kota Kediri. Pondok Pesantren tersebut diberi nama Hidayatul Mubtadiin dan untuk memudahkan bagi kebanyakan orang disebut Pondok Lirboyo karena bertempat di desa Lirboyo.

K.H. Abdul Karim adalah alumni pondok pesantren antara lain : Pondok Pesantren Babatan Gurah Kediri , Pondok Cepoko Nganjuk, Pondok Trayang Kertosono, Pondok Dung Doro Sepanjang, Surabaya, Pondok Sono Sidoarjo Surabaya, Pondok Tobuireng Jombang 5 tahun, dan Pondok Bangkalan Madura 20 tahun.

Dengan demikian beliau menuntut ilmu di pondok pesantren seluruhnya memakan waktu 40 tahun. Sedang ilmu yang dimilikinya antara lain adalah Gowa'id, nahwu dan

¹ Tiga Perempat Abad. Pondok Pesantren Lirboyo
Kediri, 1984/1985, hal. 1

CHEROKEE

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin tahun demi tahun penghuninya atau santrinya bertambah sehingga sekarang mencapai jumlah 2000 orang/santri yang datang dari berbagai pelosok pulau Jawa bahkan ada pula yang datang dari luar pulau Jawa.

Jumlah santri tersebut bagi pondok pesantren di Kediri khususnya di Marecidenan Kediri cukup besar. Adapun bentuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin sampai saat sekarang masih berbentuk selafiyah.

Sistem mengajar belajar dan pengembangan tafsir Al Qur-an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut :

1. Metode **weton/bandongan**
2. Metode **sorogan**
3. Metode **diskusi/musyawarah.**

Metode weton dan serogan adalah salah satu bentuk metode penyampaian materi pengajaran yang lazim dipakai di berbagai pondok pesantren di Kediri umumnya dan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin khususnya. Kedua metode itu jika dikombinasikan dalam suatu pelaksanaan pengajaran, maka akan mendorong ke arah terbentuknya kreatifitas para santri untuk lebih meneliti dan memahami mata pelajaran yang sedang dilaksanakan (dalam hal ini pengajaran tafsir).

Metode voton guru aktif membaca dan menjelaskan ayat baik dari kaidah bahasa, artinya dan maksud yang terkandung, sedangkan para santri mendengarkan secara tekun terhadap keterangan dan pelajaran yang diberikan oleh guru atau kiyai, baik yang berkenaan dengan hubungan satu ayat dengan lainnya atau hubungannya dengan suatu hadits maupun yang berkaitan dengan ashabun nuzulnya. Di samping itu metode ini melatih para santri agar

membiasakan menjadi pendengar yang baik terutama yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah (dalam hal ini pengajaran tafsir) dan pemahamannya dititik beratkan kepada arti harfiyah, kemudian dilanjutkan pada maksud yang dikehendaki ayat itu sendiri.

Metode sorogan, para santri aktif membaca ayat-ayat yang telah diberikan sebelumnya, sedang yang menjadi ukuran adalah penguasaan terhadap bacaan, makna dan maksud kandungan ayat itu sendiri. Dan kedua belah pihak baik guru maupun santri sama aktif, akan tetapi para santrilah yang lebih menonjol.

Metode ini mendorong para santri membiasakan membaca dengan baik dan tepat (sesuai dengan kaidah yang ada) , berfikir secara cermat, menambah perbendaharaan bahasa, berani mengutarakan atau mengungkapkan pendapatnya dan siap dikritik.

Dengan demikian kedua metode tersebut jika diterapkan berama-sama dalam suatu pelaksanaan pengajaran, maka membawa ke jenjang tersapainya tujuan pelajaran (pengajaran tafsir) yang telah ditetapkan.

Sedangkan tujuannya ialah untuk mencetak manusia muslim yang bertaqwa dan berbudi luhur ala ahli sunnah wal jamaah.²

Ketekunan Almarhum K.H. Abdul Karim dalam merintis pondok pesantren dihadapkan adanya tantangan kondisi sekitarnya, maka semua itu dilakukan dengan pendekatan yang sangat lentur dalam sikap tetapi tegas dalam pendirian. Santunan-santunan yang ditunjukkan kepada yang lemah bukannya dalam bentuk pemberian yang berlebih-lobihan dan sejenisnya, melainkan dengan mem-

²Tika Farehat Abad. Pondok Pesantren Lirboyo
Kediri, 1984/1985, hal. 3

perlakuan semua orang yang berurusan dengan dirinya yang sesuai dengan hal-hal dan kewajiban masing-masing, lambat laun berubah pandangan orang pada dirinya, terutama di kalangan elite di Desa Lirboyo itu.

Almarhum K.H. Abdul Karim bukanlah orang yang merubah semua nilai kehidupan yang dianut secara umum melainkan termasuk warga masyarakat yang tidak memisahkan diri dari jalur masyarakat pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan moralitas dan nilai yang dianutnya dari apa yang terjadi di sekelilingnya itu dilakukannya dengan tidak mengharaphkan moralitas dan nilainya itu secara frontal melainkan dengan memberikan contoh bagi mereka yang mengikutinya. Beliau tidak menyerang keluar melainkan menerima di tempat dan mereka berangsur-angsur datang untuk merubah dirinya dengan minta nasihat.

Pendekatan inilah yang menghasilkan dua hal sekaligus, mengubah pola hidup masyarakat sekelilingnya secara berangsur-angsur dan mengundang datangnya orang luar desa itu untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Adapun para alumninya masih mengadakan hubungan baik yang berada di Kediri maupun yang ada di luar daerah.

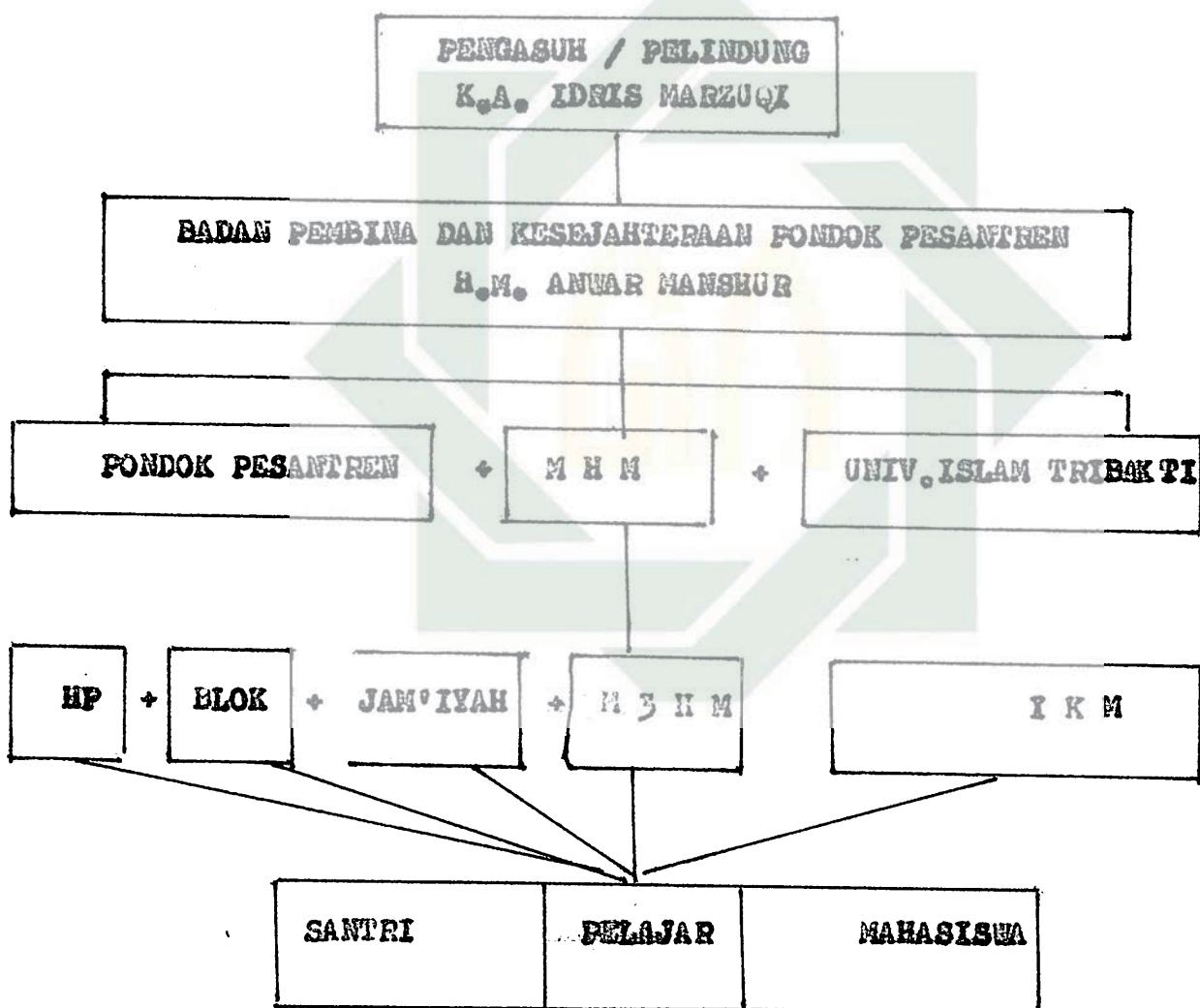
Demikianlah selayang pandang sejarah berdirinya pondok pesantren Lirboyo Kediri yang diasuh oleh K.H. Abdul Karim.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Struktur pondok tersebut mempunyai bentuk yang sederhana, dari bentuk yang sederhana itu diharapkan dapat menjadi suatu alat yang dapat mengarahkan dan mempermudah terhadap pelaksanaan program sehingga dapat berjalan sebaik-baiknya.

Struktur tersebut dibuat atas petunjuk pengasuh-nya yang ditangani atau digarap oleh para pengurus pondok sesuai dengan petunjuk.

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN



³Dokumentasi 1910-1985, Tiga Perempat Abad, Pondok Pesantren Lirboyo

1. Pengasuh/pelindung terdiri dari K.H. Mahrus Ali , K.A. Idris Marzuqi. Berfungsi pula sebagai Badan Pertimbangan, pengarah, pengendali, penentu, pembina kesejahteraan, mengasuh dan melindungi para santri.
2. Badan Pembina dan Kesejahteraan adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo dan organisasi ini terbentuk pada tanggal 15 Nopember 1966 M., bertugas menentukan kebijaksanaan kelestarian serta kemajuan pondok pesantren, juga bertanggung atas dua lembaga pendidikan formal yakni Madrasah dan Universitas Islam Tribakti (UIT).
3. Pondok pesantren perangkat di bawah pembina yang bertanggung mengatur kesejahteraan santri serta pendidikan non formal. Ia bertanggung jawab kepada badan pembina dan kesejahteraan (BPK) mempunyai jalur horizontal dengan Madrasah dan Universitas Tribakti (UIT).
4. Himpunan Pelajar (H P) adalah merupakan organisasi santri dari daerah-daerah yang ada di dalam Pondok dan dipilih oleh putra daerah terbaik dalam masa-bakti satu tahun. Ia menghimpun aspirasi santri yang dipimpinnya, membantu sepenuhnya terlaksananya program pondok.
5. Blok adalah organisasi yang mengatur ketertiban dan kebersihan pada lingkungan wilayah masing-masing.
6. Jam'iyah adalah organisasi yang bersifat sosial di bawah pondok pesantren, untuk melaksanakan itu dibentuk beberapa istilah :
 - a. Jam'iyah Taamrotul Murabathah, Kediri dan Nganjuk.

- ### 3. Taxation not fair

⁴Dokumen Pondok Lirboyo, Ibid

Mubtadiin berjumlah 35 orang, perinciannya sebagai berikut :

- a. Masuk pagi mulai Ibtidaiyah kelas I - VI seluruhnya 16 kelas, 16 pengajar.
- b. Masuk malam 20 kelas dari Tsanawiyah I sampai 'Aliyah kelas III dengan tenaga yang mengajar 20 orang.

Dengan demikian 30 (tiga puluh) orang sebagai guru tetap (mustahiq), sedangkan 5 (lima) orang sebagai munawib atau cadangan yang ditugaskan untuk mengajar pada tingkat yang tidak ada gurunya.

Sedangkan yang secara khusus menangani sebagai pengajar Al Qur-anul Karim 1 (satu) orang, di bidang tahfidz bilqoib dan bin nadzor (persiapan hafalan). Selanjutnya 2 (dua) orang pengasuh pengajian tafsir Al Qur-an dalam hal ini langsung ditangani oleh pengasuhnya sendiri.⁵

Pekerjaan ~~nama~~ ~~nama~~

Para pengajar terdiri dari alumni baik yang masih tinggal di pondok maupun yang sudah berkeluarga yang domisilinya tidak jauh dari pondok tersebut. Dan juga santri yang senior, sedang pekerjaan lain sebagian berwirausaha dan sebagian masih tinggal di pondok dengan menerima syuhriyah sekedarnya.

Adapun pendidikan yang mereka lalui minimal lulusan SLA (Sekolah Lanjutan Atas), dan juga keluaran-Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi.

Pendidikan mereka dapat digambarkan sebagai berikut :

⁵Wawancara dengan K. Maftuh, 27 Desember 1984,
(Pengarang Pondok)

40 Jumlah sentral

Adapun sistem pendidikan yang ada di pondok Hidayatul Mubtadiin, seperti yang telah dikemukakan di atas memiliki sistem pendidikan formal dan non formal. Di samping pendidikan non formal inilah yang diikuti oleh siswa/santri senior dan para guru yaitu pelajaran tafsir Al Qur-an yang dikelola secara tekun. Sedangkan para santri yang mengikuti pelajaran pada pengajian

tersebut adalah mereka yang mampu membaca kitab dengan menguasai qaidah-qaidah bahasa Arab.

Adapun pelajaran yang diberikan pada masing-masing tingkat 100 % adalah pelajaran agama, sedang pelajaran umum diberikan di luar sebagai pelengkap dan tidak mengikat.

**B. SISTEM PENDIDIKAN TAFSIR AL QUR-AN DI PONDOK PESAN-
TREN KIDAYATUL MUBTADIIN**

1. Silabus pelajaran tafsir Al Qur-an

Silabus pelajaran tafsir di Pondok Pesantren pada umumnya, secara formal tidak ada, namun sebagai pedoman untuk menyampaikan materi pelajaran, Tafsir Jalalain sebagai kitab pegangan pokok dan kitab An-Nawawi sebagai pelengkap, sehingga dua kitab tersebut harus selesai dibaca seluruhnya.

Dengan demikian silabusnya adalah urutan ayat-ayat dan surat-surat Al Qur-an secara keseluruhan tanpa dilecat-lencat, timbulnya ide semacam ini dari pongsuhnya sendiri, sedang para santri mengikuti dengan tekun begitu saja, namun pelajaran yang klasikal diberikan masing-masing tingkatan 5 (lima) juz selama 6 (enam) tahun, dengan demikian selesai seluruhnya dalam waktu yang cukup lama dan sampai sekarang belum ada perubahan.

2. Tujuan penelitian tafsir Al Quran

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari pengajaran tafsir Al Qur'an pada dasarnya sebagaimana dijelaskan oleh pengajarnya atau pengasuh pondok sebagai berikut :

a. Umat Islam senantiasa mengambil hukum dari sumber aslinya yaitu Al Qur-an.

- b. Al Qur-an adalah universal mampu menjawab tantangan zaman mengenai persoalan yang dihadapi masyarakat.
- c. Siswa/santri dapatnya mengerti akan isi Al Qur-an secara global maupun terperinci yang hubungannya dengan muamalah dan aqidah.
- d. Agar umat Islam dapat berfikir secara proyektif, mempunyai ciri insan solidaritas sosial dan mempunyai kreatifitas intelektual.⁶

3. Conversion material

Penyampaian materi dengan cara sebagai berikut :

- a. Kiyai membacakan kitab tertentu sedangkan santri dengan tekun mendengarkan tanpa diberi kesempatan bertanya.
- b. Pengaruh sebelum memberikan pengajian, santri diu-ruk membaca pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya. Pengajar menunjuk seseorang santri agar memba-es di depan santri lainnya. Sehingga kadang-kadang benar juga masih ditanyakan kepada santri yang lain untuk mengetahui tentang yang sebenarnya.

Juga yang bacaannya salah ditanyakan kepada santri yang lainnya mengenai mawu dan sherofnya kemudian dalilnya di dalam Alfiyah Ibnu Malik.

Dengan demikian melalui jalan yang kedua inilah dilakukan muayawarah dan diskusi pada tingkatannya masing-masing, diketuai oleh beberapa orang disebut Reis sebagai orang yang bertindak menjelaskan dengan membandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Jika setelah dilakukan diskusi ternyata belum tuntas maka berikutnya diajukan kepada pengasuhnya mengenai hal-hal tersebut untuk mendapatkan jawabannya.

6. ⁶Wawancara dengan Pengaruh Tafsir, 29 Desember 1984 (Minggu)

Sedangkan materi yang akan diberikan, supaya dibaca lebih dahulu oleh sebab itu guru hanya memberikan penjelasan yang dianggap perlu, hubungannya dengan ayat-ayat yang sedang dibaca dengan ayat-ayat lainnya, juga mungkin diterangkan sebab-sebab turunnya ayat dan lain sebagainya.

4. Waktu setelah terjadinya bencana

Minat santri terhadap pengajian tafsir Al Qur'an dilihat praktek mereka sehari-hari yang kaitannya dengan studi tafsir dan pada saat pelajaran disampaikan, mereka mendengarkan dengan tekun dan didorong oleh rasa ingin tahu penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pengajarnya serta sangat hati-hati penuh ta'addlu', sehingga pengajian diikuti sepenuhnya sampai pengajarnya menyatakan selesai. Minat tersebut dapat diketahui pula dari persiapan sebelum mereka berangkat sampai pengajian sebelum dimulai.

Untuk lebih mengetahui frekuensi minat mereka terhadap pelajaran tafsir Al Qur-an dapat digambarkan sebagai berikut :

BESAR KECILNYA MINAT SANTRI TERHADAP TAFSIR AL QUR'AN

Macam Tanggapan	F	%
Senang sekali	225	90 %
Biasa saja	25	10 %
Kurang senang	-	-
Tidak senang	-	-
J u m l a h	250	100 %

Adapun waktu yang digunakan untuk pelajaran tafsir adalah pada pagi hari setiap hari kecuali hari Jumat dan hari Selasa, dimulai pada jam 07.30 sampai dengan jam 09.30 WIB.

6. Jumlah santri yang mengaji tafsir Al Qur'an

Perlu dijelaskan tingkat pendidikan mereka sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan	F	%
SD / Ibtidaiyah	-	-
S L P	125	50 %

S L A	100	40 %
Perguruan Tinggi	10	4 %
Pondok Pesantren	15	6 %
J u m l a h	250	100 %

Dengan demikian gambaran itu dapat dilihat bahwa santri yang mengikuti pengajian tafsir Al Qur'an umumnya tingkatan yang sudah lancar berbahasa Arab mulai Sekolah Lanjutan Pertama yang menduduki jumlah besar sedangkan selebihnya diikuti oleh semua tingkatan dengan jumlah yang lebih kecil.

7. Cara memberikan dorongan belajar tafsir Al Quran

Motivasi belajar diberikan sekedar mengingatkan akan pentingnya belajar atau menuntut ilmu pada umumnya dan untuk meningkatkan aktivitas belajar, khususnya belajar tafsir Al Qur-an lebih ditingkatkan. Dorongan melalui nasihat diberikan dengan cara bijaksana, jika demikian itu kurang mendapatkan perhatian maka diberikan peringatan keras.

Bentuk derongan itu tidak ditemui secara tertulis tetapi asihat itu dihubungkan bahwa tujuan dari rumah adalah menuntut ilmu dengan biaya tidak kecil jumlahnya juga derongan supaya pelajaran yang telah di berikan sering diadakan muqabalah/pertandingan dengan kitab-kitab tafsir lain yang disediakan oleh perpustakaan pondok. Semua itu dilakukan sebagai penggugah minat para santri agar lebih menekuni studi tafsir Al-Qur'an.

8. Literatur pengajian tafsir Al-Quran

Dalam menunjang keberhasilan pelajaran tafsir,

maka pendak pesantren Hidayatul Mubtadiin telah menyediakan sarana yang cukup memadai kitab-kitab tafsir maupun buku-buku yang diperlukan untuk studi tafsir Al Qur-an.

Literatur pengajian tafsir dapat diklasifikasi-
kan sebagai berikut :

- a. Untuk pengajar dan santri sebagai pegangan adalah kitab tafsir Jalalain dan kitab tafsir Shawi.
- b. Untuk para santri dianjurkan menggunakan kitab-kitab tafsir Ibnu Katsir dan An-Nawawi sebagai suatu perbandingan.

Dalam anjuran dijelaskan bahwa tafsir As-Showi dan tafsir Jalalain serta An-Nawawi sebagai pegangan atau pedoman karena beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- a. Tafsir Jalalain singkat dan mudah dipahami isinya, baik mengenai bidang tauhid dan tasawuf.
- b. Tafsir As-Shawi dan An-Nawawi pembahasannya banyak menekankan pada bidang tasawuf.

9. ~~Pengustakan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtalin~~
411

Pergustakaan yang ada milik pondok berisi kitab kitab/buku-buku yang diperlukan oleh para santri sebagian besar kitab-kitab agama, terutama bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, dan lain sebagainya. Seluruh ditempatkan beberapa almari panjang, sedang ukuran kamar 4,8 x 3 m, lengkap dengan meja tempat membaca dan lain sebagainya.

Pergustakaan sudah lama dimiliki tetapi menurut laporan pengurus baru dapat berfungsi pada tahun 1973M. sampai sekarang telah memiliki 1895 buah terdiri dari 539 judul buku/kitab.

Adapun buku-buku/kita-kita dalam perpustakaan

tersebut sebagai berikut :

a. Kitab-kitab Tafsir meliputi :

Al Qur-an dan Terjemahnya	:	30	buah
Tafsir Jalaalain	:	3	buah
Tafsir As-Shawi	:	4	buah
Tafsir An-Nawawi	:	2	buah
Tafsir Al-Qadhi Baidlowi	:	4	buah
Tafsir Ibnu Katsir	:	4	set
Tafsir Al-Khasin	:	4	set
Tafsir Thanthawi Jauhari	:	11	set
Tafsir Ruhul Maani	:	15	set
Tafsir Khasin	:	4	set
Tafsir Gharaibul Qur-an.	:	6	set
Tafsir Al-Maraghi	:	10	set
Tafsir An-Nasafi	:	4	set
Tafsir Ahkamul Qur-an	:	4	set
Tafsir Al-Burhan	:	4	set
Tafsir Al-Itqan	:	2	set
Tafsir Anwarut-Tanzil	:	2	set

b. Kitab-kitab Hadith :

Al-Bukhari	:	6	set
Shahih Muslim	:	9	set
Fathul Bari	:	14	set
Tajridus-Shaleh	:	4	bush
Sunan Ibnu Dawud	:	2	set
Sunan Ibnu Majah	:	2	set
Sunan An-Naqai	:	4	set
Al-Jami'ushshahih	:	4	bush

c. Kitab-kitab Fiqh/Ushul Fiqh :

Ianatuthalibin	:	14	set
Al-Bajuri	:	1	buah
Al-Fiqh ala Madzhabil Arba'ah	:	11	set

Al-Mahalli Ibnul Hazm	:	8	set
Al-Fatawi Kubra	:	4	set
Mughnii Muhtaj	:	4	set
Fiqhus Sunnah	:	6	set
Asy-Syar'awi	:	2	set

d. Kitab-kitab ~~tersebut~~ / ~~tersebut~~ :

Thya Uluuddin	:	26	set
Ithafus-Sadah	:	10	buah
Sabilul Muhtadin	:	2	buah
Sirajuthalibin	:	2	set
At-Thariqatu Muhammadiyah	:	2	buah
Syarah Hikmah	:	4	buah

Perpustakaan dibuka mulai jam 08.00 sampai dengan 12.00 WIB, setiap hari kecuali hari Jum'at. Buku atau kitab-kitab yang ada dipinjamkan dan dibaca dalam ruangan atau dibawa pulang ke kamar, dengan demikian para santri bebas meminjam kitab/buku yang mereka kehendaki tanpa catatan yang teratur dengan batasan dua hari.

Tenaga yang mengurus perpustakaan dipercayakan satu orang koordinator dibantu oleh lima orang terdiri sentri senior dengan pembagian tugas selama enam hari.

Untuk mengetahui minat mereka terhadap bacaan kitab-kitab/buku perpustakaan digambarkan sebagai berikut :

Dalam gambaran ini minat mereka terhadap perpustakaan cukup besar, tetapi masih perlu dorongan lagi agar mereka lebih meningkat lagi menggunakan bacaan kitab-kitab/buku dalam perpustakaan di waktu disedikan.

Tempat yang dipergunakan studi tafsir dengan ukuran $\pm 9 \times 9$ m, masih kurang memadai tetapi sudah dilengkapi sarana pengeras suara, untuk didengar dari luar ruangan, meraka duduk bersila di atas lantai.

Damikianlah data-data yang dapat diperoleh dari obyek penelitian.